

Program Alih Bahasa Kitab Arab Melayu dalam Rangka Internalisasi dan Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Berdasarkan Kearifan Lokal Bagi Generasi Muda

Wazni Azwar, Ali Yusri, Adlin, Tito Handoko, Fadlan

* wazni@lecturer.unri.ac.id

Abstrak Kearifan lokal di Indonesia khususnya di Bumi Melayu, dapat ditemukan salah satunya melalui literatur-literatur, baik lama maupun baru. Literatur dapat berupa Kitab Arab Melayu dengan aksara Jawi. Kitab ini memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana mayoritas penduduk di Bumi Melayu beragama Islam. Pengabdian ini bertujuan terlaksananya program alih bahasa Kitab Arab Melayu dengan aksara Jawi ke Bahasa Indonesia dengan ejaan yang disempurnakan. Generasi milenial yang lahir dari tahun 1980-an sampai tahun 1990-an dan generasi milenial baru yang lahir dari tahun 2000-an hingga 2010 adalah generasi harapan bangsa, apalagi pada usia kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia 100 tahun pada tahun 2045. Diharapkan generasi ini memiliki kecerdasan literasi dan kecerdasan kemanusiaan termasuk dalam menggali ilmu dan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Kitab Arab Melayu, baik dari kitab asli maupun dari kitab hasil alih bahasa ke Bahasa Indonesia yang dilakukan melalui pengabdian ini. Metode ini, program alih bahasa yang dilakukan relevan dan terkait dengan internalisasi dan penguatan nilai-nilai kebangsaan berdasarkan kearifan lokal bagi generasi milenial.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Kitab Arab Melayu; Alih Bahasa; Nilai Kebangsaan; Generasi Milenial

Abstract. Local wisdom in Indonesia, especially in Bumi Melayu, can be found through literature, old and new. Literature can be in the form of Malay Arabic books with Jawi script. This book has a strong bond with Islamic values, as the majority of the population in Bumi Melayu is Muslim. This service is pursuing to carry out a program of translating the Arabic-Malay book with the Jawi script into Indonesian with improved spelling. The millennial generation was born from the 1980s to the 1990s. However, the new millennial generation was from the 2000s to 2010. They are the generation of hope for the nation, especially at the age of independence of the Unitary State of the Republic of Indonesia 100 years in 2045. It is hoping that this generation will have literacy intelligence and human intelligence, including in exploring knowledge and noble values contained in the Arabic-Malay Book, both from the original book and the translation of the book into Indonesian, which is doing through this service. The method, the language translation program is relevant and related to internalizing and strengthening of national values based on local wisdom for the millennial generation.

Keywords: Local Wisdom; Arabic-Malay Book; Translation; National Value; Millennial Generation.

To cite this article: Azwar, Wazni. Yusri, Ali, Adlin. Handoko, Tito. Fadlan. 2023. Program Alih Bahasa Kitab Arab Melayu dalam Rangka Internalisasi dan Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Berdasarkan Kearifan Lokal Bagi Generasi Muda. *Unri Conference Series: Community Engagement* 5: 327-333. <https://doi.org/10.31258/unricsce.5.327-333>

© 2023 Authors Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2023

PENDAHULUAN

Pemerintahan yang beradab (Syafiie, 2019) dapat terwujud apabila pejabat pemerintah yang berilmu luas dan mempunyai nilai-nilai luhur serta memiliki seni pendekatan terhadap publik dalam mengendalikan negara. Ilmu dan nilai-nilai luhur dapat ditemukan dalam nilai-nilai lokal yang positif. Nilai ini lebih umum dikenal dengan kearifan lokal. Kearifan lokal berperan penting dalam menguatkan nilai-nilai kebangsaan. Bangsa Indonesia dengan beraneka ragam budaya dari Sabang sampai Merauke telah memasuki milenium baru abad 21. Peluang dan tantangan membuat pemerintah baik pusat maupun daerah untuk berinovasi agar pemerintahan tetap berada dalam relnya dalam mensejahterakan rakyat.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan pemerintah adalah memberikan dukungan dalam internalisasi dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal bagi generasi milenial. Internalisasi diberikan kepada generasi milenial yang belum mengetahui dan belum memahami nilai-nilai tersebut. Sementara, penguatan nilai-nilai kearifan lokal diberikan kepada generasi milenial yang telah mengetahui dan telah memahami meskipun dalam batasan yang minimal hingga dapat mencapai nilai optimal. Optimal ini ditandai dengan lahirnya generasi milenial yang menjadi harapan bangsa yang mampu membangun bangsa ini ke arah yang lebih baik kedepannya.

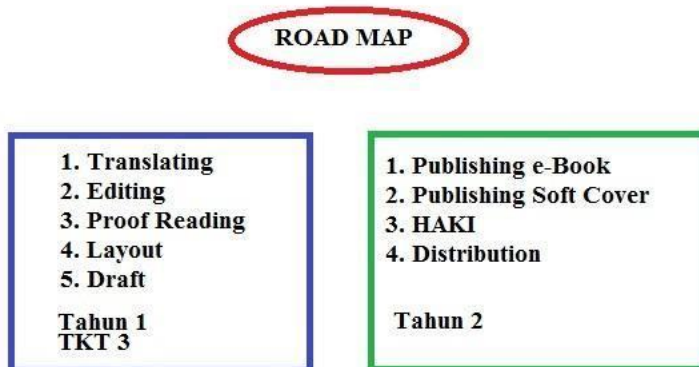
Kearifan lokal di Indonesia khususnya di Bumi Melayu, dapat ditemukan salah satunya melalui literatur-literatur, baik lama maupun baru. Literatur dapat berupa Kitab Arab Melayu dengan aksara Jawi. Kitab ini memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana mayoritas penduduk di Bumi Melayu beragama Islam. Penelitian sebelumnya tentang kearifan lokal dalam kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Siak telah dilakukan selama dua tahun anggaran. Perlunya penguatan kearifan lokal dari, oleh dan untuk masyarakat, terutama generasi milenial menjadi rekomendasi. Pengabdian ini menjadi bagian dari usaha mencapai penguatan tersebut. Pengabdian ini berusaha melakukan program alih bahasa Kitab Arab Melayu dengan aksara Jawi ke Bahasa Indonesia dengan ejaan yang disempurnakan.

METODE PENERAPAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam 2 tahun. Tahun pertama dimulai dari proses *translating, editing, proof reading, layout* hingga menjadi draf lengkap yang sudah siap untuk dipublikasikan pada tahun kedua.

PROGRAM ALIH BAHASA KITAB ARAB MELAYU DALAM RANGKA INTERNALISASI DAN PENGUATAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL BAGI GENERASI MILENIAL

ROAD MAP



HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Pengabdian pada saat ini mampu menyelesaikan draft awal dari hasil alih bahasa Kitab Arab Melayu dengan Aksara Jawi ke Bahasa Indonesia dengan ejaan yang disempurnakan. Format cover serta logo yang akan ditampilkan pada buku hasil alih program belum menemukan desainnya. Walaupun pengabdian dilakukan dengan dana mandiri, proses melanjutkan hingga dihasilkan buku yang diharapkan, tetap menjadi prioritas dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi.

Pengalihbahasaan atau penerjemahan kitab ini mempertimbangkan pentingnya masyarakat mengetahui dan mempelajari ilmu ini dengan mudah serta dengan bahasa yang mudah untuk dicerna. Diharapkan hal ini dapat

menginternalisasi dan menguatkan nilai-nilai keislaman sebagai aset penting dalam pembangunan bangsa.

Dasar pertama dalam pengalihbahasaan atau penerjemahan buku ini adalah hadits Nabi SAW, “*menuntut ilmu itu wajib bagi semua kaum muslimin*”. Jadi jika seandainya kitab ini tidak dialihbahasakan/diterjemahkan maka akan sedikit sekali masyarakat yang bisa mendapatkan ilmu dari kitab ini, karena kesulitan dalam membaca dan memahami. Ini sebagai ikhtiar penulis dalam memudahkan masyarakat untuk mengakses ilmu dari kitab ini. Pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu tugas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi Indonesia ini, bertujuan untuk mengadakan program alih bahasa Kitab Arab Melayu ke Bahasa Indonesia dengan Ejaan Yang Disempurnakan yaitu Kitab *Kasful Asrar* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Shalih Bin Abdullah Minangkabawi. Sasaran pengabdian yaitu generasi milenial, tokoh-tokoh agama, tokoh adat, pemuda, pihak penerbit, pihak percetakan, dan juga pemerintah..

Pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu tugas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi Indonesia ini, berusaha membantu masyarakat terutama generasi milenial untuk menginternalisasi dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan berdasarkan kearifan lokal melalui program alih bahasa Kitab Arab Melayu ke Bahasa Indonesia dengan Ejaan Yang Disempurnakan.

Generasi milenial yang lahir dari tahun 1980-an sampai tahun 1990-an dan generasi milenial baru yang lahir dari tahun 2000-an hingga 2010 adalah generasi harapan bangsa, apalagi pada usia kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia 100 tahun pada tahun 2045. Diharapkan generasi ini memiliki kecerdasan literasi dan kecerdasan kemanusiaan termasuk dalam menggali ilmu dan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Kitab Arab Melayu, salah satunya Kitab *Kasful Asrar* yang diterjemahkan oleh Syaikh Muhammad Shalih Bin Abdullah Minangkabawi baik dari kitab asli maupun dari kitab hasil alih bahasa ke Bahasa Indonesia yang dilakukan melalui pengabdian ini.

Ajaran Islam meliputi pembelajaran dalam berbagai aspek kehidupan, baik mengenai kehidupan dunia maupun kehidupan di *yaumul akhir* nantinya. Untuk mengetahui dan memahami tentang ini, maka perlulah bagi kita untuk memahami apa itu Islam, Iman, dan Ma'rifatullah. Pembahasan ini biasanya ada dibahas dalam kitab tauhid dan tasawuf. Islam lebih mengutamakan soal-soal peribadatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, hal ini tampak pada landasan ajaran tasawuf, pada hakekatnya hidup di dunia ini hanyalah untuk melaksanakan peribadatan pada Allah serta berusaha mendekatkan diri padanya. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT “*Tidaklah Kami jadikan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah*”. Untuk mencapai hal tersebut menurut Syekh Abdurrahman Siddiq seorang tokoh tasawuf, dalam kitabnya seribu satu wasiat terakhir, haruslah dengan mensucikan jasmani dan rohani dari segala sifat-sifat *Mazmumah* (kejahatan) dan menghiasi diri dengan segala sifat-sifat *Mahmudah* (terpuji). Kecenderungan untuk dekat dengan Allah sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang membutuhkan ketenangan dan kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani.

Dalam pengamalan yang dilakukan untuk menghindari sifat-sifat tercela dibutuhkan ilmu dan pengajaran yang lurus serta usaha dalam diri manusia untuk menjauhinya. Selalu merasa diawasi oleh zat yang maha tahu akan segala perbuatan makhluk, hal ini dinamakan Ihsan yang pasti akan selalu sejalan dan seiring dengan Islam dan Iman. Dengan merasa selalu diawasi, maka dengan mudah manusia akan meninggalkan sifat-sifat *mazmumah* (tercela) baik ketika bersama terlebih lagi ketika sendiri.

Untuk memahami semua hal tentang ini kita wajib untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Dalam kitab *Kasful Asrar* yang diterjemahkan oleh Syaikh Muhammad Shalih Bin Abdullah Minangkabawi ke dalam bahasa jawi menjelaskan semua hal yang berkaitan dengan pertanyaan tentang permasalahan keseharian tentang apa itu Islam, Iman, Ma'rifah, dan tauhid. Dalam kitab ini lebih banyak menitik beratkan pandangan kepada Tasawuf. Menurut syaikh ada 3 ilmu yang fardu 'ain dituntut oleh umat (*ilmu ushuluddin, ilmu fiqh, dan ilmu tasawuf*).

Hal yang sangat penting dipelajari dalam ilmu *ushuluddin* adalah mengetahui apa yang wajib dan apa yang mustahil bagi Allah dan Rasul. Dan ilmu yang penting dipahami dan dipelajari tentang fiqh adalah paham akan syarat, rukun, serta paham hal yang bisa membatalkan amal. Yang terakhir hal yang harus dipahami dalam ilmu tasawuf adalah paham tentang sifat *mazmumah* (tercela) lagi merusak amal seperti *riya'*, *sum'ah*, *ujub*, takabur, dan lain sebagainya. Seandainya ilmu *fardu 'ain* ini tidak dipahami dan dipelajari maka besar kemungkinan amalan tidak akan diterima, karena ilmu ini adalah pondasi awal dalam berislam dan beramal.

Kitab ini mungkin bisa menjadi salah satu rujukan bagi masyarakat dalam menghadapi masalah dan pertanyaan

keseharian tentang agama dan masalah sosial lainnya. Kitab *Kasful Asrar* banyak membahas apa-apa yang menjadi pertanyaan dan permasalahan yang masyarakat masih ragu dalam memahaminya. Syaikh Muhammad Shalih menerangkan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam sekalipun.

Dalam kitab ini Syaikh Muhammad Shalih menerangkan, setiap ilmu dan amal harus dikembalikan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Jika seandainya sebuah amal bertentangan dengan ajaran yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah maka otomatis amal itu akan tertolak. Sebelum beramal ada hal yang paling penting dan urgent yang harus diketahui oleh makhluk, yaitu mengenal Allah sebagai Rabb nya. Karena sekiranya makhluk tidak mengenal Allah sebagai Rabb maka kemungkinan besar mereka akan menyembah Tuhan selain Allah, maka inilah salah satu hal yang membuat makhluk melakukan kesyirikan.

Bagaimana cara untuk bisa mengenal Allah, itu bisa dilakukan dengan mengenal diri. Karena dikatakan orang yang tidak mengenal dirinya maka dia tidak akan mengenali Tuhannya, begitu juga sebaliknya orang yang mengenal dirinya niscaya dia akan mengenal Tuhannya.

Semakin berkembang ilmu, maka seharusnya semakin mudah makhluk untuk mengetahui siapa Tuhannya. Akan tetapi karena banyaknya makhluk yang tidak memahami ilmu *fardhu 'ain* (ilmu *ushuluddin*, ilmu *fiqh*, ilmu tasawuf) maka semakin berkembang ilmu semakin banyak makhluk yang menjauh dari Tuhan. Oleh karena itu penting sekali untuk menanamkan ilmu *fardhu 'ain* ini sedari kecil. Agar setelah dewasa tidak kehilangan arah dalam mengarungi kehidupan.

Dalam kitab *Kasyful Asrar* selain membahas tentang tauhid dan islam juga membahas tentang *ma'rifat*. *Ma'rifat* merupakan salah satu ilmu yang harus dipelajari, karena dengan ilmu ini bisa mengetahui atau mengenal Allah. *Ma'rifat* menurut bahasa artinya mengenal atau mengetahui. Sedangkan menurut istilah diperluas maknanya menjadi cara mengetahui dan mengenal Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya yang berupa makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Sebab dengan hanya memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya, bisa mengetahui keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. Diyakini dan sangat dipahami bahwa tidak akan ada makhluk sekecil dan sebesar apapun ada dengan sendirinya. Semuanya pasti ada yang menciptakan. Dan siapa yang bisa menciptakan makhluk dengan sedetail itu kalau bukan Allah SWT.

Tanda-tanda adanya Allah sudah jelas terlihat di sekeliling (Mz, n.d.). Setiap hari bisa melihat terbitnya matahari dari sebelah timur dan tenggelam di ufuk barat. Tidak pernah sekalipun keadaan ini terbalik. Bisa juga melihat kebesaran Allah di malam hari dengan melihat cahaya bulan serta taburan bintang yang menghiasi malam hari. Semua itu yang menciptakan dan mengatur peredarannya adalah Allah. Siapa yang tidak bisa mengenal Allah melalui semua tanda-tanda kekuasaan dan ciptaan-Nya adalah sebuta-buta manusia. Bukan buta matanya, akan tetapi buta mata hatinya. Sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an "*Sesungguhnya bukan matanya yang buta, tapi mata hatinya (yang buta) yang berada dalam rongga dadanya.*"

Adapun cara memperhatikan semua kekuasaan Allah tidak cukup hanya dengan mata lahiriyah saja, akan tetapi harus menggunakan mata hati yang jernih dan bersih dari berbagai macam dosa. Sebagaimana sabda Rasulullah yang disampaikan kepada Abu Dzarr al-Ghifari "*Wahai Abu Dzarr sembahlah Allah seakan-akan kamu melihatNya, bila kamu tidak melihat Allah maka yakinlah bahwa Allah melihat kamu.*"

Dengan memahami ilmu *ma'rifat* ini maka Insyaallah akan tertanam tauhid yang benar dalam diri, karena seluruh makhluk akan merasa selalu dalam pengawasan Allah SWT. Tersebab merasa selalu diawasi oleh penciptanya, maka seharusnya seluruh makhluk akan terhindar dari sifat *mazmumah* (tercela) dan akan berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan. Itulah salah satu kenapa harus memahami dan mempelajari tentang *ma'rifat*.

Buah dari mempelajari *ma'rifat* ini adalah makhluk akan percaya terhadap keesaan zat, sifat, dan *af'al* Allah SWT. Maksud dari keesaan zat Allah adalah tidak ada yang *maujud* dalam alam ini kecuali Allah saja. Akan tetapi bukan berarti dipahami bahwa alam ini adalah Allah, alam adalah makhluk.

Dan apa pula yang dimaksud dengan keesaan sifat Allah. Yang dimaksud dengan keesaan sifat Allah pada hakikatnya adalah

- Tidak ada yang hidup selain Allah
- Tidak ada yang mengetahui selain Allah
- Tidak ada yang berkehendak selain Allah

- d. Tidak ada yang mendengar selain Allah
- e. Tidak ada yang melihat selain Allah
- f. Tidak ada yang berkata-kata selain Allah

Menurut ilmu tasawuf, Allah itu bagaikan sesuatu dengan bayangannya. Apabila yang mempunyai bayangan bergerak, maka bayanganpun akan ikut bergerak, mustahil jika bayangan akan bergerak sendiri sedangkan yang mempunyai bayangan hanya diam. Bergeraknya bayangan menjadi bukti adanya yang mempunyai bayangan. Jadi adanya alam ini menjadi bukti bahwa adanya penciptanya. Mustahil bayangan akan bercerai dari si empunya bayangan. Ini bisa kita simpulkan bahwa makhluk tidak akan pernah bisa jauh dari penciptanya yaitu Allah SWT. Jika dilihat sekilas bayang-bayang itu memang seperti mirip dengan yang punya, akan tetapi pada hakikatnya bayang-bayang tidak akan pernah sama dengan yang mempunyai bayangan. Contohnya ini hanya untuk memudahkan pembaca untuk memahami apa sebenarnya hakikat dari ma'rifat itu, sebenarnya Allah SWT tidak bisa dicontohkan semisal dengan makhluk apapun.

Adapun maksud dari keesaan *af'al* Allah SWT adalah

a. Semua perbuatan yang ada di alam ini pada hakikatnya adalah perbuatan dan perlakuan Allah, bukan perbuatan makhluk

b. Pada hakikatnya jika mempercayai bahwa makhluk bisa melakukan sesuatu tanpa dikaitkan dengan kekuasaan Allah maka akan bisa jatuh kepada kesyirikan. Karena meyakini ada kekuasaan selain Allah.

Setelah kita mengetahui tentang sifat, keberadaan, serta kekuasaan Allah bukan berarti pengetahuan berhenti sampai disitu. Akan tetapi sebagai hamba-Nya dan sebagai salah satu makhluk ciptaan Nya, sudah sepatutnya selalu mengabdikan diri secara utuh semata-mata untuk mengharapkan keridhoan Nya.

Salah satu tanda orang yang sudah berma'rifat kepada Allah adalah senantiasa bersandar dan berserah diri kepada Allah semata. Apapun yang terjadi terhadap dirinya selalu diterima dengan baik. Apabila mendapat kenikmatan bersyukur, dan apabila ditimpa musibah bersabar. Orang yang seperti ini percaya bahwa apapun yang ditakdirkan oleh Allah terhadap dirinya itulah yng terbaik baginya. Sebab apapun yang terjadi di dunia ini tidak ada yang sia-sia kecuali pasti ada hikmah dan manfaat di balik peristiwa tersebut.

Selain itu orang yang berma'rifat kepada Allah tidak pernah menyombongkan diri, karena yakin apapun keberhasilan yang dicapainya tidak akan terjadi tanpa pertolongan dan kuasa Allah SWT. Oleh sebab itu, mencari jalan untuk bisa lebih dekat dengan Allah sebagai penciptanya untuk mendapatkan pertolongan dan perlindungan serta karunia dari Nya. Sedangkan apapun yang menghalanginya untuk *bertaqqarrub* (mendekat) kepada Allah SWT akan disingkirkan jauh-jauh dari lubuk hatinya. Seperti sifat serakah terhadap dunia, kikir, sombong, *riya'*, dan semua sifat tercela lainnya.

Menurut seorang ahli ma'rifat bernama Al-Junaid, bahwa seorang belum bisa dikatakan ahli ma'rifat sebelum dirinya mempunyai sifat-sifat:

- a. Mengetahui Allah secara mendalam, sehingga seakan-akan dapat berhubungan langsung denganNya
- b. Dalam beramal selalu berpedoman kepada petunjuk-petunjuk Rasulullah SAW
- c. Berserah diri kepada Allah SWT dalam hal mengendalikan hawa nafsu
- d. Merasa bahwa dirinya adalah milik Allah SWT dan kelak pasti akan kembali kepadaNya

Adapun menurut Imam Al Ghazali sebagaimana yang ditulis dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, disebutkan bahwa ada empat hal yang harus dikenal dan dipelajari oleh seseorang yang berma'rifat kepada Allah. Keempat hal itu adalah

- a. Mengetahui siapa dirinya
- b. Mengetahui siapa Tuhannya
- c. Mengetahui dunianya
- d. Mengetahui akhirlatnya

Itulah hal yang harus dipahami dan dikuasai untuk bisa berma'rifat kepada Allah SWT.

Kitab ini sangat menarik untuk dipelajari dan didalami lebih lanjut, karena banyak membahas tentang pertanyaan keseharian masyarakat berkaitan dengan tauhid dan keislaman. Sebagai bekal bagi kita untuk mengenal pokok ilmu tasawuf. Dalam kitab ini dibahas dengan bahasa yang sangat sederhana sehingga mudah dipahami dan

dicerna masyarakat. Di awal syaikh Muhammad Shalih menterjemah kitab ini ke dalam bahasa jawi (Arab Melayu), dan untuk lebih memudahkan masyarakat memahami isi kitab ini maka penulis berinisiatif alih bahasakan kitab ini ke Bahasa Indonesia serta lebih menyempurnakan bahasa kitab sesuai dengan ejaan yang disempurnakan

Mudah-mudahan dengan adanya terjemahan kitab ini bisa membantu memudahkan masyarakat untuk memahami isi kitab. Semoga Allah SWT memberi kemudahan dan taufiq kepada penulis untuk menyelesaikan program alih bahasa ini dengan baik dan lebih mudah dipahami. Don Kalb (Kalb, 2011) menyatakan bahwa *"This must carry multiple oxymoronic qualities. Local knowledge is notoriously hard to define, but any definition includes the following properties: it is relational, situated, practical, dynamic, positional, unevenly distributed, and often communicated orally or bodily. It concerns forms of knowledge generated and situated within complex local life-worlds; it refers to the know-how of dealing with local complexity and exigency"*.

Kekuatan keragaman Indonesia berasal dari kombinasi akar yang mendalam dan mitologi nasional yang pervasif (Pringle, 2018). Kesadaran tentang kekuatan ini diwariskan secara turun-temurun, walaupun akan lebih baik jika diberitahukan melalui pelajaran sejarah di sekolah-sekolah. Konsekuensi politik paling penting dari keragaman ini adalah bahwa setiap upaya untuk memaksa orang keluar dari pola kultural dan religius yang merupakan dasar dari identitas mereka akan beresiko merusak struktur masyarakat negeri ini yang sudah dijalin dengan penuh pengorbanan.

Budaya literatur berupa literatur Kitab Arab Melayu bukanlah hal yang aneh karena secara historitas memang berkaitan. Hubungan antara Islam dan keindonesiaan telah melahirkan corak keislaman yang bersifat Indonesiawi (Arif, 2018). Dalam hal ini, Islam adalah Islam. Yakni agama yang memiliki aturan teologis dan yuridisnya sendiri. Akan tetapi, sebagai ajaran, Islam telah berhasil dibumikan ke dalam budaya bangsa Indonesia. Budaya ini membentang sejak di dalam nilai-nilai budaya, hingga nilai-nilai politis berbasis kebangsaan modern.

Dalam praktiknya, hubungan antara Islam dan keindonesiaan sering berkorelasi dengan kemodernan dan kemanusiaan. Mengapa? Karena Indonesia adalah "nama politik" dari bangsa modern yang telah menegakkan sistem politik modern. Modern dalam arti politik ini berarti non-feodalisme, non-monarki, non-teokrasi. Oleh karenanya, Negara Islam merupakan bagian dari teokrasi yang tidak relevan lagi dalam kehidupan modern. Demikian pula keindonesiaan terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan, karena bangsa ini menjadikan nilai tersebut sebagai keutamaan publik yang ingin dimuliakan. Oleh karena itu, cara beragama dan sistem politik yang anti-kemanusiaan, juga bertentangan dengan kultur bangsa ini.

Berbeda dengan kaum pembaharu yang menjadikan formalisasi syariat Islam sebagai agenda utama politik Islam, para pemikir Muslim di Indonesia lebih menekankan kemaslahatan sebagai nilai yang harus diperjuangkan melalui Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemaslahatan merupakan salah satu dasar pertimbangan dalam menerapkan syariat, selain budaya (*'urf*) dan kebaikan (*istihsan*). Hal ini dilatari oleh pemahaman politik yang diletakkan dalam konteks ibadah praktis yang bersifat *ijtihadiyah*. Dalam pendekatan politik, baik tradisi Barat maupun Islam, pola pikir substantif dan Pancasila justru lebih dekat dengan hakikat politik daripada pendekatan fundamentalistik yang terjebak memahami politik hanya sebagai bentuk negara.

Wajah Islam Nusantara yang berkembang di abad XVI hingga XX sesungguhnya mencerminkan hiruk-pikuk pemikiran Islam dalam poros keilmuan Islam; tasawuf, tauhid dan fikih (Zada, 2014). Wajah Islam yang ortodoks-puritan, liberal, pragmatif-politis dan gerakan telah menjadi sejarah pemikiran Islam di masa lalu. Ulama-ulama besar telah mewarnai dinamika wajah Islam Nusantara sepanjang berabad-abad. Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Abdurrauf al-Singkili, Yusuf al-Makassari, Abdusshamad al-falimbani, Arsyad al-Banjari, Yasin al-Fadani, Nawawi al-Bantani, Mahfudz al-Tirmasi, Sholeh Darat, dan Hasyim Asy'ari adalah ulama yang banyak berkontribusi dalam pembentukan wajah keislaman Nusantara.

Pembentukan poros keilmuan; tasawuf, tauhid dan fikih yang membingkai wajah Islam Nusantara telah berimplikasi pada wajah Islam kontemporer Indonesia sepanjang pembentukan negara-bangsa. Kini, pelembagaan wajah Islam Nusantara tercermin dari karya pemikiran ulama dan organisasi keislaman yang ditopang oleh kekuatan masyarakat dan negara. Itulah sebabnya, wajah Islam Nusantara sekarang ini tidak berbeda jauh dengan wajah Islam Nusantara abad XVI-XX. Wajah Islam radikal, liberal, dan moderat yang kini berkembang luas dalam khazanah pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah pemikiran dan gerakan keislaman yang

berkembang di abad XVI-XX.

Peran negara pun begitu kuat dalam menentukan wajah Islam di Indonesia. Ke arah mana negara mengayunkan pilihannya terhadap wajah-wajah Islam berkontribusi besar dalam membangun hegemoni wajah Islam. Integrasi ulama-negara dalam membangun hegemoni wajah Islam di Indonesia masa kini telah memperlihatkan kekuatannya, sehingga sokongan negara begitu berperan penting. Di sinilah wajah Islam akan bergantung pada negara sebagai pemegang kekuasaan yang paling absah sebagaimana yang terjadi di sepanjang abad XVI-XX. Program alih bahasa atau terjemahan sebagai upaya internalisasi dan penguatan nilai-nilai kebangsaan perlu menghindari kesalahan. Kesalahan tersebut antara lain kesalahan dalam penggunaan pilihan kata, bentukan kata, dan struktur kalimat dalam teks (Nisa & Suyitno, 2017). Program alih bahasa asing sudah tersedia berbasis web (Nasution & Prihartini, 2012). Walaupun demikian, sistem yang dikembangkan hendaknya mampu memahami semua konteks tata bahasa dengan alternatif bahasa terjemahan yang digunakan agar dapat memberikan hasil penerjemahan yang tepat dan dapat menghindari adanya makna ganda (ambiguitas). Hal ini pun dapat berlaku pada alih bahasa Kitab Arab Melayu ke Bahasa Indonesia dengan ejaan yang disempurnakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil draf awal alih bahasa perlu penyesuaian pelafalannya dengan Bahasa Indonesia yang telah disempurnakan guna untuk kemudahan dalam pemahaman. Design dari cover dan logo perlu mendapatkan pertimbangan dan tidak menyalahi aturan. Dan semoga buku hasil alih bahasa ini bisa menjadi salah satu acuan untuk rujukan pembuatan karya ilmiah ataupun rujukan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2018). *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi; Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*. Elex Media Komputindo.
- Kalb, D. (2011). Uses of Local Knowledge. In R. E. Goodin & C. Tilly (Eds.), *The Oxford Handbook of Contextual Political Analysis* (pp. 579–594). Oxford University Press.
- Mz, L. (n.d.). *Hakekat Ma'rifat jadilah Muslim Yang Berkualitas Matnul Hikam Syaikh Ibnu 'Atha'illah As-Sukandari*. Bintang Usaha Jaya.
- Nasution, H., & Prihartini, N. (2012). Pengembangan Media Chatting Online dengan Fitur Alih Bahasa melalui Pendekatan Metode Rule Based dalam Proses Penerjemahan Chat. *Informatika Mulawarman: Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 7(3), 94–104.
- Nisa, K., & Suyitno, I. (2017). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Mahasiswa. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 1–13.
- Pringle, R. (2018). *Islam di Tengah Kebhinekaan; Memahami Islam dan Politik di Indonesia*. Prenada.
- Syafiie, I. K. (2019). *Ilmu Pemerintahan dan Al Quran* (Revisi). Bumi Aksara.
- Zada, K. (2014). Wajah Islam Nusantara Abad XVI-XX. *Jurnal Tashwirul Afkar; Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan Dan Kebudayaan*, 34, 4–10.